



ANALISIS SURVEI TERHADAP GURU AGAMA HINDU TENTANG HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA, INTERAKSI TEMAN SEBAYA, KOMPETENSI GURU DAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN MINAT BELAJAR AGAMA HINDU SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA DENPASAR

Oleh

Ni Made Muliani¹

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

E-mail: made.muliani86@gmail.com

Artikel diterima: 10 November 2023 ; **Disetujui:** 12 Februari 2024 ; **Diterbitkan:** 30 April 2024

Abstrak

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pembelajaran pendidikan agama Hindu yang dilaksanakan baik secara formal, informal dan nonformal diharapkan mampu membentuk manusia yang menguasai ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan dan karakter yang baik. Di sekolah, guru merupakan pendidik yang utama sedangkan orang tua merupakan pendidik utama di rumah. Sebagai seorang pendidik, baik guru ataupun orang tua bukan hanya sekedar mengajarkan siswa/anak dari tidak tahu menjadi tahu, tetapi juga berkewajiban menanamkan nilai-nilai karakter yang baik, memberi teladan serta memastikan tindakan siswa/anak sesuai kaidah-kaidah aturan yang berlaku. Permasalahannya antara lain: Bagaimanakah hubungan antara pola asuh orang tua dan minat belajar agama Hindu pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Denpasar?; Bagaimanakah hubungan antara interaksi teman sebaya dan minat belajar agama Hindu pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Denpasar?; Bagaimanakah hubungan antara kompetensi guru dan minat belajar agama Hindu pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Denpasar?; Bagaimanakah hubungan antara kecerdasan spiritual dan minat belajar agama Hindu pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Denpasar?. Jenis penelitian ini adalah penelitian survei. Survei dilaksanakan pada 19 guru agama Hindu dan Budi Pekerti yang bertugas di SMA Negeri maupun Swasta di Kota Denpasar dengan hasil sebagai berikut ini. Pertanyaan tentang ada atau tidaknya hubungan pola asuh orang tua dengan minat belajar agama Hindu siswa SMA di kota Denpasar menunjukkan hasil semua guru menjawab ada hubungan, pertanyaan tentang ada atau tidaknya hubungan interaksi teman sebaya dengan minat belajar agama Hindu siswa SMA di kota Denpasar menunjukkan hasil semua guru menjawab ada hubungan, pertanyaan tentang ada atau tidaknya hubungan kompetensi guru dengan minat belajar agama Hindu siswa SMA di kota Denpasar menunjukkan hasil semua guru menjawab ada hubungan, dan pertanyaan tentang ada atau tidaknya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan minat belajar agama Hindu siswa SMA di kota Denpasar menunjukkan bahwa semua guru menjawab ada hubungan.

Kata Kunci : Analisis Survei, Interaksi Teman Sebaya, Kompetensi Guru, Kecerdasan Spiritual, Minat Belajar Agama Hindu , Pola Asuh Orang Tua

Abstract

National education functions to develop the ability and shape the character and civilization of a dignified nation in order to educate the nation's life, aims to develop the potential of students to become human beings who believe and fear God Almighty, have noble character, healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and become democratic and responsible citizens. Hindu religious education learning that is carried out both formally, informally and informally is expected to be able to form humans who master science, have good skills and character. In schools, teachers are the main educators while parents are the main educators at home. As an educator, both teachers and parents not only teach students / children from not knowing to knowing, but also are obliged to instill good character values, set an example and ensure the actions of students / children in accordance with applicable rules. The problems include: How is the relationship between parenting and interest in learning Hinduism in high school students in Denpasar City?; What is the relationship between peer interaction and interest in learning Hinduism in high school students in Denpasar City?; How is the relationship between teacher competence and interest in learning Hinduism in high school students in Denpasar City?; How is the relationship between spiritual intelligence and interest in learning Hinduism in high school students in Denpasar City? This type of research is survey research. The survey was conducted on 19 Hindu and Ethical teachers who served in public and private high schools in Denpasar City with the following results. Questions about whether or not there is a relationship between parenting style and interest in learning Hinduism of high school students in the city of Denpasar show the results of all teachers answering there is a relationship, questions about the presence or absence of a relationship between peer interaction and interest in learning Hinduism high school students in the city of Denpasar show the results of all teachers answering there is a relationship, questions about whether or not there is a relationship between teacher competence and interest in learning Hinduism high school students in the city of Denpasar show results All teachers answered that there was a relationship, and the question of whether or not there was a relationship between spiritual intelligence and the interest in learning Hinduism of high school students in the city of Denpasar showed that all teachers answered that there was a relationship.

Keywords : Hindu Learning Interest, Survey Analysis, Teacher Competence, Spiritual Intelligence, Parenting, Peer Interaction.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi semua umat manusia. Melalui pendidikan, bisa tercipta sumber daya manusia (SDM) yang unggul. Dalam semua aspek kehidupan di Indonesia baik ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, diperlukan SDM yang unggul baik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Indonesia merupakan salah satu negara dengan kekayaan sumber daya alam hayati dan nonhayati terbesar di dunia (Maddinsyah et al., 2018). Ketersediaan sumber daya alam (SDA) ini bisa dimanfaatkan dengan baik apabila masyarakat memiliki SDM yang unggul. Kemampuan untuk menjalankan semua aspek kehidupan dan memanfaatkan SDA dengan baik, akan berpengaruh terhadap kemajuan Bangsa. Menurut Prof. Wijoyo Nitisastro yang dikutip Prima Roza mengatakan “bahwa dalam melaksanakan pembangunan,

tidak boleh melupakan unsur manusia yang ada di dalamnya” (Amirudin, 2019). Menyadari pentingnya kualitas pendidikan yang baik bagi suatu Bangsa, maka fungsi dan tujuan pendidikan nasional diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No.20 tahun 2003, 2003). Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (TYME) dan berakhlak mulia dapat dibentuk melalui pembelajaran pendidikan Agama Hindu. Pentingnya iman dan takwa terhadap TYME dan akhlak mulia pada tujuan pendidikan nasional sejalan dengan penelitian Thomas J.Stanley, dimana jujur menduduki peringkat pertama dari 100 faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan hidup seseorang (Gunawan, 2007). Pembelajaran pendidikan agama Hindu yang dilaksanakan baik secara formal, informal dan nonformal diharapkan mampu membentuk manusia yang menguasai ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan dan karakter yang baik. Pendidikan formal didapatkan melalui sekolah dan pendidikan informal didapatkan dari keluarga. Di sekolah, guru merupakan pendidik yang utama sedangkan orang tua merupakan pendidik utama di rumah. Sebagai seorang pendidik, baik guru ataupun orang tua bukan hanya sekedar mengajarkan siswa/anak dari tidak tahu menjadi tahu, tetapi juga berkewajiban menanamkan nilai-nilai karakter yang baik, memberi teladan serta memastikan tindakan siswa/anak sesuai kaidah-kaidah aturan yang berlaku. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar (sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP)), pendidikan menengah (sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK)) dan pendidikan tinggi (UU No.20 tahun 2003, 2003). Ada beberapa persyaratan calon peserta didik pada masing-masing jenjang pendidikan di atas yang diatur dalam Permendikbud No.44 Tahun 2019.

Persyaratan calon peserta didik baru sebagai berikut : (1) kelas 1 SD berusia : 7 - 12 tahun atau paling rendah 6 tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan; (2) kelas 7 SMP berusia : paling tinggi 15 tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan dan memiliki ijazah SD/ sederajat atau dokumen lain yang menjelaskan telah menyelesaikan kelas 6 SD; (3) kelas 10 SMA atau SMK berusia : paling tinggi 21 tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan dan memiliki ijazah SMP/ sederajat atau dokumen lain yang menjelaskan telah menyelesaikan kelas 9 SMP (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Usia remaja menurut WHO dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu remaja awal (12-16 tahun) dan remaja akhir (17-25 tahun) (Andina Rachmayani et al., 2018). Pada umumnya usia siswa SMA adalah antara rentang 16-18 tahun yang masih dalam kategori remaja. Bloom (1964) membuat lima tahap belajar ranah afektif yaitu penerimaan, pemberian tanggapan, penghargaan, pengorganisasian dan internalisasi (Krathwohl, 2001). Masing-masing tahap belajar ranah afektif yang harus dikuasai seseorang dilihat dari usianya, hal ini sesuai dengan hasil penelitian berikut ini. Pada usia anak-anak, belajar afektif dapat dilakukan sampai tahap ke tiga yaitu tahap penghargaan. Pada usia remaja, belajar afektif dapat maju satu tahap lagi yaitu ke ranah pengorganisasian. Remaja masih berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan. Remaja memiliki kepribadian yang masih labil dan sedang mencari jati diri untuk membentuk karakter permanen. Pendidikan pada usia remaja menjadi momen yang penting dan menentukan karakter seseorang setelah dewasa. Lingkungan pergaulan di sekolah maupun di rumah mempunyai peluang yang sama kuatnya dalam pengembangan karakter. Oleh sebab itu, perlu ada kerjasama dan komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga dalam mengembangkan karakter anak remaja (Dits Prasanti, 2018). Pada tahap remaja yang masih labil dan sedang mencari jati diri, diperlukan bimbingan, pembinaan dan

pengarahan yang baik dari rumah, sekolah ataupun masyarakat. Pendidikan agama Hindu merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter baik dari remaja. Secara informal, pendidikan agama Hindu didapatkan dari pola asuh orang tua dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Ni Made Suciasih dkk di Desa Sidetapa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah memiliki peranan yang sangat penting dalam kepribadian dan moral religius anak (Suciasih et al., 2022). Selain pola asuh orang tua, interaksi teman sebaya juga mempunyai hubungan dengan perilaku keagamaan siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dalam Disertasi I Nyoman Temon Astawa yang menunjukkan terdapat hubungan langsung antara interaksi teman sebaya dan perilaku keagamaan yang berarti bahwa interaksi dengan teman sebaya siswa SMA swasta di Kota Denpasar yang ada selama ini dalam kategori baik sehingga perlu dipertahankan (Astawa, 2015). Di sekolah selain berinteraksi dengan teman sebaya, kompetensi guru dalam pembelajaran juga memegang peranan penting dalam menciptakan situasi yang kondusif sehingga mampu menarik minat siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Hindu dan akhirnya mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam penelitian Afrahul Fadhila Daulai mendapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi guru dengan prestasi belajar agama Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Medan (Afrahul Fadhila Daulai, 2017). Selain faktor eksternal dari orang tua, teman sebaya dan guru, ada juga dari faktor internal siswa misalnya kecerdasan spiritual yaitu kemampuan dalam menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna (Yantiek, 2014). Penelitian terkait kecerdasan spiritual dilakukan oleh Rifangatul Mahmudah dengan hasil “ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kepribadian santri Pondok Pesantren AlHidayah Karangsucu Purwokerto” (Mahmudah, 2016).

Berdasarkan hasil referensi di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian terkait hubungan pola asuh orang tua, interaksi teman sebaya, kompetensi guru dan kecerdasan spiritual dengan minat belajar agama Hindu siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Denpasar. Pada data Tahun 2019, Kota Denpasar memiliki jumlah SMA yang paling banyak dibandingkan dengan Kabupaten lain yang ada di Provinsi Bali yaitu Jumlah SMA Negeri sebanyak 10 dan jumlah SMA Swasta sebanyak 25 (I Gusti Ngruh Rai & Arimbawa, 2020). Denpasar merupakan ibukota Provinsi Bali yang menjadi pusat perkembangan dalam bidang pendidikan bagi 8 Kabupaten lainnya.

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei. Sumber data dengan dua cara data primer melalui jawaban guru agama Hindu pada link google forms dan data sekunder melalui hasil penelitian, dokumen dan peraturan tertulis. Teknik penentuan sampel memakai simple random sampling, semua diberikan kesempatan yang sama untuk menjadi sampel karena dianggap berasal dari kelompok yang homogen/relatif homogen. Dalam hal ini yang menjadi populasi survei adalah semua guru agama Hindu pada SMA di kota Denpasar, sedangkan sampel diambil 19 orang guru agama Hindu SMA di Kota Denpasar. Menggunakan teknik pengumpulan data melalui link google forms, data diolah dengan teknik deskriptif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Survei yang peneliti lakukan melalui google forms terkait identitas diri, nama sekolah tempat bertugas, lama bertugas dan pertanyaan-pertanyaan terkait hubungan antar variabel penelitian serta alasannya pada link google forms. Survei dilaksanakan pada 19 guru agama Hindu dan Budi Pekerti yang bertugas di SMA Negeri maupun Swasta di Kota Denpasar dengan hasil sebagai berikut.

A. Analisis Survei Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Minat Belajar Agama Hindu Siswa SMA di Kota Denpasar

Pertanyaan tentang ada atau tidaknya hubungan pola asuh orang tua dengan minat belajar agama Hindu siswa SMA di kota Denpasar menunjukkan hasil semua guru menjawab ada hubungan, dengan alasan sebagai berikut : (1) tiga guru menjawab perhatian, kenyamanan dan kasih sayang dari orang tua membentuk mental siswa yang meningkatkan minat belajar; (2) tujuh guru menjawab orang tua menumbuhkan karakter, nilai-nilai, budi pekerti, bakat, minat dan pengetahuan anak dengan memberikan contoh dan keteladanan; (3) tiga guru menjawab orang tua yang mengajarkan siswa untuk taat pada aturan yang tertuang dalam sastra suci serta mengajarkan pengetahuan tentang agama Hindu mampu meningkatkan minat belajar dalam mata pelajaran agama Hindu; (4) dua guru menjawab motivasi, pembiasaan diri untuk bertanggung jawab dan disiplin pada siswa berpengaruh terhadap semangat dan minat belajar; (5) dua guru menjawab orang tua merupakan guru pertama dan utama di rumah bagi siswa; (6) 2 guru menjawab ortu berperan penting dan mempunyai pengaruh yang signifikan pada siswa.

B. Analisis Survei Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Minat Belajar Agama Hindu Siswa SMA di Kota Denpasar

Pertanyaan tentang ada atau tidaknya hubungan interaksi teman sebaya dengan minat belajar agama Hindu siswa SMA di kota Denpasar menunjukkan hasil semua guru menjawab ada hubungan, dengan alasan sebagai berikut : (1) enam guru menjawab minat belajar dipengaruhi oleh lingkungan salah satunya interaksi teman sebaya berupa sifat, perilaku dan semangat belajar yang ditiru dan dicontoh oleh siswa; (2) enam guru menjawab teman membantu saling mengisi, memberikan motivasi dalam belajar; (3) tujuh guru menjawab interaksi teman sebaya dalam pembelajaran menimbulkan rasa senang tanpa paksaan untuk belajar, lebih mudah berkomunikasi dan sharing, saling memahami serta keakraban mudah terjalin.

C. Analisis Survei Hubungan Kompetensi Guru dengan Minat Belajar Agama Hindu Siswa SMA di Kota Denpasar

Pertanyaan tentang ada atau tidaknya hubungan kompetensi guru dengan minat belajar agama Hindu siswa SMA di kota Denpasar menunjukkan hasil semua guru menjawab ada hubungan, dengan alasan sebagai berikut : (1) dua belas guru menjawab kompetensi guru yang baik akan membuat pengelolaan kelas berjalan lancar, mampu menyampaikan materi dengan baik, mengembangkan model, metode dan strategi mengajar, mengembangkan potensi siswa, menyesuaikan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, memiliki kreativitas, menguasai prinsip-prinsip dasar pembelajaran, mendorong keterlibatan siswa serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa tertarik, semangat dan berminat untuk mengikuti pembelajaran; (2) tiga guru menjawab guru berperan penting dalam keberhasilan dan minat belajar siswa; (3) dua guru menjawab guru adalah figur yang memberikan inspirasi bagi siswa, sosok yang digugu dan ditiru; (4) dua guru menjawab dengan

mengetahui minat belajar siswa bisa dijadikan evaluasi diri bagi guru untuk meningkatkan kompetensi.

D. Analisis Survei Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Minat Belajar Agama Hindu Siswa SMA di Kota Denpasar

Pertanyaan tentang ada atau tidaknya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan minat belajar agama Hindu siswa SMA di kota Denpasar menunjukkan bahwa semua guru menjawab ada hubungan, dengan alasan sebagai berikut : (1) tiga guru menjawab sembahyang sebelum memulai pembelajaran bisa membuat fokus, pemahaman dan daya ingat siswa menjadi lebih baik; (2) enam guru menjawab kecerdasan spiritual yang meningkat mampu meningkatkan pengendalian diri, membentuk perilaku, motivasi dan minat belajar siswa; (3) lima guru menjawab kecerdasan spiritual yang baik membuat kepercayaan dan keyakinan tentang agama Hindu semakin baik, mampu menemukan esensi diri dalam memaknai hidup, mampu menimbang baik dan buruk serta mengetahui tujuan hakiki dari materi agama Hindu yaitu penyatuan atman dengan brahman serta mampu meningkatkan minat belajar; (4) lima guru menjawab kecerdasan spiritual memiliki hubungan timbal balik yang baik dengan minat belajar agama Hindu siswa.

IV. SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) pertanyaan tentang ada atau tidaknya hubungan pola asuh orang tua dengan minat belajar agama Hindu siswa SMA di kota Denpasar menunjukkan hasil semua guru menjawab ada hubungan, (2) pertanyaan tentang ada atau tidaknya hubungan interaksi teman sebaya dengan minat belajar agama Hindu siswa SMA di kota Denpasar menunjukkan hasil semua guru menjawab ada hubungan, (3) pertanyaan tentang ada atau tidaknya hubungan kompetensi guru dengan minat belajar agama Hindu siswa SMA di kota Denpasar menunjukkan hasil semua guru menjawab ada hubungan dan (4) pertanyaan tentang ada atau tidaknya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan minat belajar agama Hindu siswa SMA di kota Denpasar menunjukkan bahwa semua guru menjawab ada hubungan..

DAFTAR PUSTAKA

- Afrahul Fadhila Daulai. (2017). HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI GURU DENGAN PRESTASI BELAJAR AGAMA SISWA PADA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI KOTA MEDAN. *TAZKIYA Jurnal Pendidikan Islam*, VI(1), 1–16.
- Amirudin, M. F. (2019). Hubungan Pendidikan dan Daya Saing Bangsa. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 35. <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.723>
- Andina Rachmayani, S., Kuswari, M., & Melani, V. (2018). Hubungan Asupan Zat Gizi dan Status Gizi Remaja Putri di SMK Ciawi Bogor. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 5(2), 125–130. <https://doi.org/10.21776/ub.ijhn.2018.005.02.6>
- Astawa, I. N. T. (2015). *HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA, INTERAKSI TEMAN SEBAYA, DAN KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA HINDU SEKOLAH MENENGAH ATAS SWASTA DI KOTA DENPASAR*.
- Dits Prasanti, D. R. F. (2018). Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja Dan Dewasa. *Pembentukan Anak Usia Dini : Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas*, 2, 15.
- Gunawan, A. W. (2007). *Manage Your Mind for Success* (3rd ed.). PT. Gramedia Pustaka Utama.

- I Gusti Ngurah Rai, & Arimbawa, P. (2020). Peta Mutu Pendidikan jenjang SMA Provinsi Bali Tahun 2020. In *Kemdikbud RI* (Vol. 1, Issue 69, pp. 5–24).
- Krathwohl, L. A. (2001). *Revisi Taksonomi Bloom*.
- Maddinsyah, A., Kustini, E., & Syakhrial, S. (2018). Penyuluhan Manajemen Pemanfaatan Sumber Daya Alam Untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga Kampung Ciboleger Lebak - Banten. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 1(1), 71–80.
- Mahmudah, R. (2016). *HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN KEPERIBADIAN SANTRI PONDOK PESANTREN ALHIDAYAH KARANGSUCI PURWOKERTO*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). Permendikbud Nomor 44 Tahun 2019. *Permendikbud*, 1–25. <https://jdih.kemdikbud.go.id>
- Suciasih, N. M., Yudana, I. M., & I Made Ariasa Giri. (2022). POLA ASUH ANAK DALAM PEMBUDAYAAN NILAI KETUHANAN PADA KELUARGA HINDU DI DESA SIDETAPA KECAMATAN BANJAR KABUPATEN BULELENG. *JURDIKSCA: Jurnal Pendidikan Agama Hindu Mahasiswa Pascasarjana*, 1(1).
- UU No.20 tahun 2003. (2003). UU No.20 Tahun 2003. *Ristekdikti*, 1, 6–8. <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- Yantiek, E. (2014). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 22–31. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.366>